



# Childfree dalam Kacamata Media Media Alternatif: Pembingkaiannya Makna dalam Pemberitaan Konde.co

Aqeela Syahida Fatara\*, Achmad Abdul Basith, Nunik Maharani Hartoyo

Universitas Padjadjaran

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis pembingkaiannya realitas sosial *childfree* dalam pemberitaan media alternatif perempuan Konde.co. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks berita *childfree* yang dipublikasikan Konde.co, studi literatur, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konde.co secara konsisten menempatkan perempuan sebagai subjek utama pemberitaan dengan dominasi perspektif feminisme. Pada struktur skrip, artikel menyajikan unsur 5W+1H dengan penekanan pada aspek *why* dan *how* untuk menjelaskan alasan serta permasalahan struktural di balik pilihan hidup *childfree*. Secara tematik, Konde.co mengkritik sistem patriarki dan norma pronatalisme, sementara secara retorik menggunakan diksi yang menentang stigma serta praktik menyalahkan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi realitas *childfree* dalam pemberitaan Konde.co tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi media dan keberpihakannya pada isu perempuan, sehingga berpotensi menggiring pemaknaan khalayak terhadap fenomena *childfree*.

**Kata Kunci:** *Childfree*, Pembingkaiannya, Artikel

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i2.3772>

\*Correspondence: Aqeela Syahida

Fatara

Email: [aqeela22001@mail.unpad.ac.id](mailto:aqeela22001@mail.unpad.ac.id)

Received: 11-10-2026

Accepted: 11-11-2026

Published: 11-12-2026



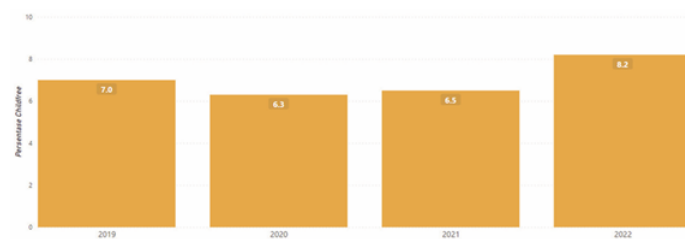
**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study analyzes the framing of the social reality of *childfree* in the news coverage of Konde.co, a women-oriented alternative media outlet. The study employs the framing analysis model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, which consists of syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. Data were collected through textual analysis of *childfree*-related news articles published by Konde.co, literature review, and in-depth interviews. The findings indicate that Konde.co consistently positions women as the main subjects of news coverage, with a dominant feminist perspective. At the script level, the articles present the elements of 5W+1H with an emphasis on the *why* and *how* aspects to explain the reasons and structural issues underlying the choice to be *childfree*. Thematically, Konde.co criticizes the patriarchal system and pronatalist norms, while rhetorically employing diction that challenges stigma and practices of blaming women. These findings show that the construction of the *childfree* social reality in Konde.co's coverage is not neutral, but is influenced by the media's ideology and its alignment with women's issues, thereby potentially shaping audience interpretations of the *childfree* phenomenon.

**Keywords:** *Childfree*, Framing, Article

## Pendahuluan

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 yang bertajuk “Menelusuri Jejak *Childfree* di Indonesia” menunjukkan bahwa sekitar 71 ribu perempuan menyatakan tidak ingin memiliki anak. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) juga menunjukkan kecenderungan fluktuatif pada periode 2019-2022 dengan pertumbuhan signifikan perempuan yang memilih untuk *childfree* di tahun 2022, yaitu mencapai 8,2%. Secara lebih jauh, BPS mengaitkan kecenderungan perempuan *childfree* dengan sejumlah karakteristik, seperti tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kondisi ekonomi yang sulit, hingga pilihan menjalani “gaya hidup homoseksual”. Bahkan, dalam kutipan resminya, BPS menegaskan bahwa dalam jangka pendek perempuan *childfree* dianggap dapat meringankan beban anggaran negara karena berkurangnya subsidi pendidikan dan kesehatan bagi anak, tetapi dalam jangka panjang kesejahteraan perempuan *childfree* usia tua berpotensi menjadi tanggung jawab negara (Yuniarti & Panuntun, 2023). Pada tahun 2021, pemberitaan mengenai *childfree* meningkat ketika pengguna media sosial mulai menyuarakan keputusannya melakukan *childfree* yang kemudian menuai pro dan kontra. Fenomena ini memicu perdebatan publik yang memperlihatkan benturan antara nilai-nilai tradisional mengenai keluarga dan pandangan hidup modern. *Childfree* merupakan pilihan hidup yang secara sadar diambil oleh seseorang untuk tidak memiliki anak (Annisa et al., 2024).



**Gambar 1.** Persentase Perempuan *Childfree* Periode 2019-2022

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Tanaka & Johnson (2016) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang tergolong pro-natalis dengan tingkat kelahiran (*total fertility rate*) sebesar 2,26 dan sebanyak 93% masyarakat meyakini bahwa kehadiran anak merupakan suatu hal yang penting dalam perkawinan (Jenuri et al., 2022). Istilah *childfree* pertama kali muncul pada awal 1900-an yang kemudian umum digunakan pada tahun 1970-an, terutama pada konteks gerakan feminis, ketika perempuan mulai mengekspresikan dirinya untuk mendapatkan kebebasan dalam menentukan keputusan hidup, termasuk keputusan dalam memiliki anak. Menurut Tessarolo (2006), penggunaan istilah *childfree* ditujukan kepada individu maupun pasangan yang berniat untuk tidak memiliki anak (Rizka et al., 2024). Timbulnya fenomena keluarga tanpa anak menjadi sebuah permasalahan baru dalam masyarakat yang perlu dicari solusinya. Hal ini, karena keluarga yang memilih untuk tidak memiliki anak, jelas bertolak belakang dengan narasi agama yang menganjurkan untuk memiliki seorang anak di dalam keluarga (Doyle et al., 2013). Namun, meningkatnya perkembangan media sosial dan perkembangan zaman membuat kebudayaan luar menjadi lebih mudah masuk dan berkembang di Indonesia (Nasution, 2017).

Munculnya fenomena *childfree* di Indonesia tidak memiliki titik awal yang jelas seperti gerakan sosial umumnya. Adanya kesamaan pemikiran masyarakat Indonesia akibat faktor ekonomi dan sosiokultural yang semakin tidak menguntungkan seseorang untuk memiliki anak menjadi penyebab terjadinya fenomena *childfree*. Di Indonesia, kebutuhan biaya hidup dari masa ke masa semakin meningkat akibat inflasi yang semakin tinggi. Berdasarkan data BPS, dibutuhkan uang sekitar Rp14.000.000,00 sampai Rp15.000.000,00 bagi 1 rumah tangga untuk hidup layak di Jakarta pada tahun 2022, sedangkan UMR (Upah Minimum Regional) di Jakarta pada tahun 2022 adalah sebesar Rp4.650.000,00. Hal ini menunjukkan, meskipun suami-istri bekerja, pemasukan untuk 1 rumah tangga tetap tidak tercukupi kebutuhannya (Nallanie & Nathanto, 2024). Tanggung jawab finansial yang harus dilakukan oleh pasangan di Indonesia ini, tentu menghadirkan keresahan jika harus menambah beban finansial ketika memiliki anak. Trauma masa lalu juga menjadi faktor masyarakat Indonesia memilih untuk melakukan *childfree*. Pola asuh oleh orang tua di masa lalu yang menyebabkan trauma, menciptakan rasa kekhawatiran akan pengulangan siklus negatif di masa depan ketika memiliki anak. Bagi yang memiliki trauma di masa lalu, tekanan sosial dan budaya di Indonesia yang 'sangat timur' menjadi beban emosional yang mengakibatkan rasa takut dan rasa tidak percaya diri untuk mendidik anak secara positif. Faktor kesehatan mental dan kesejahteraan emosional inilah yang menjadi pertimbangan seseorang ketika memutuskan untuk memilih *childfree* (Nallanie & Nathanto, 2024).

Berbagai media berita arus utama, seperti Kompas.com, detik.com, dan media arus utama lainnya seringkali meliput isu *childfree*, tetapi dengan pendekatan yang berbeda dan cenderung tidak memberikan argumennya untuk mendukung maupun menolak *childfree*. Salah satunya adalah media pemberitaan daring Liputan6.com yang memberitakan *childfree* dari perspektif dampak sosial dan ekonomi, tanpa memberikan ruang suara individu yang terlibat. Media massa sebagai sarana pemberian informasi memiliki peran penting ketika menyebarkan isu-isu yang berkembang di masyarakat, karena kekuatannya dalam membentuk opini publik atau public opinion. Media alternatif sebagai ruang bagi kelompok masyarakat yang termarginalkan dari media arus utama atau sebagai medium pembebasan dari kekuasaan otoriter negara dan kapitalis media (Yoedtadi, 2021). Kehadirannya memiliki peran yang penting dalam menyuarakan isu-isu kontroversial yang seringkali diabaikan atau dipandang sebelah mata oleh media arus utama.

Salah satu media alternatif yang bergerak dalam isu perempuan, hak asasi manusia, dan gender yang senantiasa menyuarakan perspektifnya adalah Konde.co. Sebagai media alternatif perempuan yang telah tersertifikasi oleh Journalism Trust Initiative, Konde.co turut memberitakan realitas sosial *childfree* melalui perspektif feminisme, gender, hingga permasalahan struktural. Berbeda dengan media arus utama yang cenderung membahas *childfree* dari perspektif agama, hukum, dan keterkaitannya dengan selebriti. Aktif dalam membahas berbagai isu dalam sudut pandang perempuan dan minoritas dalam berbagai jenis konten, seperti artikel, video/film, dan informasi publik, Konde.co melalui perspektif narasinya tersebut, memiliki potensi untuk memengaruhi pemahaman masyarakat secara lebih objektif dalam menerima isu kontroversial, seperti *childfree*.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bagaimana Konde.co dalam membongkar realitas sosial pemberitaan *childfree* yang hingga saat ini, telah terdapat 8 teks

berita. Terhitung sejak Agustus 2021 - Juli, 2025, 4 dari artikel tersebut merupakan hasil tulisan dari jurnalis *Konde.co* dan 2 tulisan hasil kolaborasi dari penulis luar *Konde.co*. Pemberitaan realitas sosial *childfree* di *Konde.co* dijelaskan secara cukup menyeluruh dengan membahas penyebab dari berbagai aspek, salah satunya adalah aspek permasalahan struktural yang ada di Indonesia hingga mengakibatkan perempuan memilih untuk melakukan *childfree*. Namun, terdapat beberapa aspek yang tidak dibahas secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis framing pemberitaan mengenai realitas sosial *childfree* di *Konde.co* dengan mengimplementasikan model penelitian Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pbingkaian dalam pemberitaan realitas sosial *childfree* di media alternatif perempuan *Konde.co*, serta untuk melihat pemilihan kata, gambar, dan kelengkapan 5W+1H yang digunakan wartawan dalam menuliskan beritanya dengan menganalisis kerangka pbingkaian yang komprehensif berdasarkan struktur, seperti sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang berkontribusi dalam membentuk persepsi publik terhadap isu *childfree*.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. (Yulianty & Jufri, 2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif akan menganalisis data-data wajib yang dilakukan dengan cermat agar data-data yang didapatkan dapat dinarasikan dengan baik, sehingga menciptakan hasil riset yang layak. Sedangkan, melalui paradigma konstruktivis, seorang sosial mencoba menafsirkan makna yang berbeda dan bertujuan untuk memahami peristiwa sosial (Creswell, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk menganalisis bingkai pemberitaan realitas sosial *childfree* di *Konde.co*. Analisis *framing* merupakan suatu strategi atau konstruksi yang digunakan dalam memproses berita, seperangkat kognisi yang biasa digunakan dalam mengkode sebuah informasi, menafsirkan peristiwa dengan rutinitas dan konvensi pembentukan media (Eriyanto, 2002). Model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi bahwa setiap pemberitaan memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Berdasarkan hal tersebut, pbingkaian ini merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. (Pan & Kosicki, 1993) membagi model ini menjadi empat struktur besar (Eriyanto, 2002) yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

**Tabel 1.** Struktur Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993)

| Struktur  | Perangkat <i>Framing</i> | Unit yang Diamati  |
|---|--------------------------|--|
| <b>Sintaksis</b><br>(cara wartawan menyusun kata) | 1. Skema Berita          | Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup. |
| <b>Skrip</b><br>(cara wartawan mengisahkan fakta) | 1. Kelengkapan Berita    | 5W+1H  |

| Struktur   | Perangkat <i>Framing</i>  | Unit yang Diamati                                    |
|--|---|--|
| <b>Tematik</b><br>(cara wartawan menulis fakta)    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Detail</li> <li>2. Koherensi</li> <li>3. Bentuk kalimat</li> <li>4. Kata ganti</li> </ol> | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat. |
| <b>Retoris</b><br>(cara wartawan menekankan fakta) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Leksikon</li> <li>2. Grafis</li> <li>3. Metafora</li> </ol>                               | Kata, idiom, gambar/foto, grafik.                    |

Sumber: Eriyanto, (2011)

### Hasil dan Pembahasan

Peneliti menjabarkan secara keseluruhan hasil penelitian terhadap teks artikel mengenai realitas sosial *childfree* di [Konde.co](http://Konde.co) menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan struktur analisis: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Adapun objek yang dianalisis terdiri atas dua pemberitaan, yakni “*Stop Menghakimi, Pahami Alasan Perempuan Putuskan Childfree*”, “*Kamus Feminis: Perempuan Childfree karena Masalah Struktural, Stop Menyalahkan Perempuan*”, “*Mau Childfree atau Childless, Perempuan Selalu Disalahkan*”, dan “*Aku Memilih Childfree dan Tak Peduli Komentarmu*”. Hasil dari analisis pembedaan berita dapat peneliti kelompokkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Analisis Pembedaan Berita

| Struktur Analisis <i>Framing</i> | Hasil Analisis Pembedaan Berita   |
|----------------------------------|---|
| <b>Sintaksis</b>                 | Pada artikel pertama dan kedua, judul yang dipilih merupakan judul yang berupa ajakan untuk khalayak berhenti menghakimi perempuan yang memilih <i>childfree</i> dan menggambarkan narasi bahwa <i>childfree</i> merupakan pilihan yang didasari oleh permasalahan realitas sosial masyarakat. Kemudian, pada artikel ketiga dan keempat secara langsung menggambarkan pandangan sosial ketika perempuan memilih <i>childfree</i> . Bagian lead atau teras berita dibuka dengan latar informasi sebagai pengantar untuk memasuki fokus utama pemberitaan. Terdapat kesamaan pada beberapa artikel yang menggunakan data BPS dan artikel The Washington Post sebagai sumber. Kutipan sumber dan pernyataan tidak langsung banyak digunakan pada keempat artikel, seperti pernyataan tidak langsung berdasarkan sumber penelitian hingga pernyataan masyarakat di media sosial mengenai isu ini. Kemudian, penulis juga tidak jarang memasukkan pernyataan pribadinya dalam menanggapi peristiwa <i>childfree</i> . Keempat artikel ditutup secara reflektif untuk membuat pembaca memikirkan ulang pandangannya akan <i>childfree</i> . Hal ini juga diikuti dengan argumen milik penulis. |

**Struktur Analisis Framing**

**Hasil Analisis Pembingkai Berita**

|                |  |
|----------------|--|
| <b>Skrip</b>   | Unsur <i>what</i> (apa) dalam masing-masing artikel secara konsisten menjelaskan mengenai fenomena <i>childfree</i> dan memperluasnya menjadi topik pembahasan, seperti pilihan hidup, isu sosial, gender, dan politik yang membuat topik <i>childfree</i> bukan sekadar peristiwa individual, melainkan sebagai realitas sosial yang diproduksi oleh sistem. Unsur <i>who</i> (siapa) pada keseluruhan berita secara konsisten mengenai perempuan yang memilih <i>childfree</i> , diikuti dengan unsur <i>when</i> (kapan) yang membahas bahwa peristiwa ini merupakan fenomena yang terus berlangsung, juga unsur <i>where</i> (di mana) dalam keseluruhan berita yang memperlihatkan bahwa fenomena ini tidak dibatasi secara geografis sempit yang bersifat sosiokultural. Unsur <i>why</i> (kenapa) pada keempat artikel dijelaskan bahwa <i>childfree</i> merupakan fenomena yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi, ketimpangan gender, beban reproduksi yang tidak adil, stigma sosial, dan minimnya perlindungan negara terhadap perempuan. Sehingga, unsur <i>how</i> (bagaimana) pada masing-masing artikel menjelaskan mengenai pengalaman perempuan yang memilih untuk <i>childfree</i> dalam menghadapi hal-hal tersebut. |
| <b>Tematik</b> | Pada artikel pertama, mayoritas tema yang dihadirkan merupakan penggambaran realitas sosial <i>childfree</i> di masyarakat Indonesia maupun dalam lingkup global dengan memberikan perspektif feminis. Pada artikel kedua, mayoritas tema yang dihadirkan adalah awal mula <i>childfree</i> sebagai dampak dari permasalahan struktural pemerintah yang didasari oleh data milik BPS. Pada artikel ketiga, tema yang dihadirkan lebih fokus pada stigma negatif yang didapatkan perempuan yang memilih <i>childfree</i> dengan pembahasan mengenai perbedaan antara <i>childfree</i> dan <i>childless</i> . Pada artikel keempat, tema utama pada artikel ini merupakan pandangan pribadi penulis yang memilih untuk <i>childfree</i> dengan menceritakan reaksi realitas sosial terhadap pilihannya tersebut. Secara keseluruhan, keempat artikel memiliki susunan paragraf dengan latar informasi yang melandasi pokok acuan pembahasan dengan hubungan antarkalimat yang saling berkesinambungan.   |
| <b>Retoris</b> | Keempat berita memiliki persamaan pengulangan kata, seperti “stigma”, “pilihan/keputusan”, “patriarki”, “perempuan”, “struktural”, dan “norma” dalam menegaskan isu utama dan membingkai pemberitaan sesuai posisi ideologisnya. Keseluruhan berita juga menggunakan idiom sebagai cara dalam menyampaikan kritik terhadap sistem patriarki akibat ketidakadilan struktural yang dialami perempuan. Setiap berita memiliki foto ilustrasi yang diletakkan di atas judul yang memperkuat pembingkai berita dengan megaskan sudut pandang yang akan dibangun dalam artikel. Hal ini terlihat dari keempat berita yang secara konsisten memperlihatkan ilustrasi seorang perempuan, kecuali berita ketiga yang menggambarkan ilustrasi sepasang kekasih.  |

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025)

**Pembahasan Struktur Sintaksis**

Konde.co secara sadar menyusun headline yang bersifat persuasif dan normatif dengan penggunaan diksi, seperti “Stop Menghakimi” dan “Stop Menyalahkan Perempuan” yang menandakan bahwa Konde.co tidak hanya melaporkan suatu fenomena, tetapi juga mengambil posisi ideologis yang jelas. Judul menjadi petunjuk paling menonjol

untuk mengaktifkan konsep-konsep semantik yang terkait dengan pikiran pembaca, karena judul menjadi alat pembingkaian paling kuat (Pan & Kosicki, 1993). Oleh karena itu, keempat judul tersebut juga menggambarkan bahwa perempuan menjadi sosok yang dirugikan akan pilihan hidup *childfree*, sehingga pemilihan diksi seperti “Pahami Alasan Perempuan Putuskan *Childfree*”, “Perempuan *Childfree* karena Masalah Struktural”, “Perempuan Selalu Disalahkan”, dan “Aku Memilih *childfree* dan Tak Peduli Komentarmu” menjadi salah satu cara penulis untuk menonjolkan sudut pandang empatik dan opini terhadap pilihan perempuan dan stigma yang diterima oleh perempuan. Keempat judul yang bersifat persuasif dan normatif ini juga dapat menjadi upaya Konde.co dalam memengaruhi atau bahkan menggiring opini publik untuk memiliki perspektif yang sama dengan apa yang akan Konde.co sampaikan di dalam artikelnya. Hal ini dikarenakan oleh pemilihan diksi yang bukan hanya berbentuk informasi, tetapi telah menyentuh secara emosional.

Lead yang digunakan pada keempat artikel menjadi latar informasi isi artikel. Secara konsisten, Konde.co menghadirkan narasi tandingan terhadap wacana dominan. Penggunaan data statistik BPS, opini publik, maupun kebijakan negara tidak menjadi kebenaran final, melainkan menjadi suatu hal yang dikritisi oleh Konde.co. Hal ini, karena sumber-sumber tersebut seringkali mengandung bias patriarki. Salsabila Putri Pertiwi, Wakil Pemimpin Redaksi Konde.co melalui wawancara pada Kamis, 4 Desember 2025, menyatakan bahwa sejak awal Konde.co tidak mengangkat perspektif pemerintah sebagai bagian dari tulisannya, karena sejak awal pemerintah telah memberikan stigma “perempuan adalah beban negara” pada laporan BPS yang disajikan. Itu mengapa, Konde.co merasa bahwa sejak awal pemerintah tidak melihat akar permasalahan alasan perempuan yang memilih untuk *childfree*, tetapi langsung memberikan narasi seakan-akan pilihan *childfree* merupakan suatu hal yang merugikan bagi negara dan berdampak buruk secara jangka panjang.

Keempat artikel *childfree* ini memiliki rentang publikasi yang cukup berjarak, yaitu pada tahun 2021-2023-2024-2025, tetapi penggunaan sumber data seperti artikel The Washington Post yang ditulis oleh Rachel Chrastil dan data BPS ‘Menelusuri Jejak *Childfree* di Indonesia’ (2023) dua kali digunakan menjadi sumber penulisan artikel. Penggunaan sumber yang sama secara berulang diakui oleh Salsabila Putri Pertiwi, Wakil Pemimpin Redaksi Konde.co sebagai salah satu dampak dari keterbatasan referensi data *childfree* yang ada. Sumber artikel ini juga berasal dari pandangan aktivis perempuan, pengalaman isu gender, dan pengalaman langsung perempuan yang memilih untuk *childfree*. Pemilihan sumber tersebut membuktikan bahwa Konde.co menggunakan sumber terpercaya dalam menyusun fakta, meskipun beberapa kali menggunakan sumber yang sama, tetapi setiap artikel di Konde.co menggunakan sumber sesuai dengan konteks dan angle pemberitaan yang sedang diangkat.

Penutup pada keempat artikel menonjolkan pesan keseluruhan artikel yang dikemas secara reflektif, sehingga penutup tidak bersifat netral, tetapi mengembalikan kembali pada pembaca akan posisi ideologisnya masing-masing. Penutup artikel juga menjadi paragraf ajakan kepada pembaca agar menghentikan praktik penghakiman dan memperluas pemahaman terhadap kompleksitas pilihan hidup perempuan. Hal tersebut, menunjukkan posisi ideologi Konde.co sebagai media alternatif perempuan.

## Pembahasan Struktur Skrip

Struktur skrip atau cara wartawan dalam mengisahkan fakta, menjadi struktur untuk meninjau kelengkapan aspek 5W + 1H (*what, where, when, who, why, dan how*). Keberadaan naskah berita memberikan kesan bahwa sebuah berita merupakan unit yang relatif mandiri, karena mengandung informasi lengkap mengenai suatu peristiwa dari awal, puncak, hingga akhir. Oleh karena itu, naskah berita mengandung dorongan alami terhadap drama, aksi, karakter, dan emosi manusia (Pan & Kosicki, 1993). Keempat artikel realitas sosial *childfree* di Konde.co menjelaskan unsur *what* dengan menggambarkan pilihan hidup perempuan yang memilih *childfree* dengan diikuti oleh komentar sosial yang menilai keputusan tersebut atau stigma dan tekanan sosial yang didapatkan. Hal ini membuat keempat berita *childfree* tidak berfokus pada kontroversi sebagai pusat cerita.

Secara keseluruhan, keempat berita memiliki kesamaan pada unsur *where* dan *when* yang tidak diberi penekanan secara jelas. Hal ini, karena tidak ada latar waktu dan tempat yang ditandai dalam fenomena ini, melainkan penjelasan *childfree* sebagai konteks sosial yang berkelanjutan. Sehingga menunjukkan bahwa isu *childfree* tidak dibingkai sebagai kejadian temporer, tetapi sebagai fenomena struktural yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial, khususnya bagi perempuan. Penghilangan penekanan pada kedua unsur ini menjadi strategi framing yang membuat isu *childfree* dipahami sebagai permasalahan struktural, bukan hanya sesaat. Rentang publikasi artikel yang cukup jauh, memperlihatkan penyempurnaan artikel dalam waktu ke waktu. Pada artikel yang terbit di tahun 2021, artikel terbatas pada opini penulis mengenai pengalamannya memilih *childfree*, kemudian di artikel terakhir pada tahun 2024 dan 2025 sudah membingkai *childfree* secara lebih kompleks dengan menarasikan alasan hingga permasalahan realitas sosial yang dihadapi perempuan yang memilih *childfree*.

Pada unsur *who*, Konde.co menempatkan perempuan yang memilih *childfree* sebagai subjek utama dari seluruh artikel. Hal ini digambarkan dengan perempuan yang memiliki suara, pengalaman, dan otoritas akan dirinya sendiri. Pada artikel keempat, "Aku Memilih *Childfree* dan Tak Peduli Komentarmu" unsur *who* digambarkan secara jelas mengenai pengalaman penulis sendiri sebagai perempuan yang memilih *childfree*. Penempatan unsur *who* ini menjadi pembeda yang jelas antara Konde.co sebagai media alternatif perempuan dengan media arus utama, karena Konde.co tidak menempatkan dirinya sebagai pihak yang netral.

Selanjutnya, unsur *why* menjadi unsur yang paling dominan dan ideologis dalam struktur skrip keempat berita. Konde.co menjelaskan bahwa pilihan *childfree* bukanlah preferensi individual semata, melainkan sebagai respons terhadap kondisi struktural yang tidak adil, seperti ketimpangan beban reproduksi, ketidakamanan ekonomi, minimnya perlindungan sosial bagi ini, serta norma patriarki yang menstandarkan keibuan sebagai kodrat perempuan. Oleh karena itu, Konde.co mengadopsi perspektif feminis dengan menggunakan pendekatan pengalaman personal sebagai suatu hal yang politis dan terkait erat dengan struktur kekuasaan.

Terakhir, unsur *how* pada artikel ini digunakan untuk menggambarkan mekanisme sosial bagaimana stigma yang didapatkan perempuan terhadap pilihan *childfree*. Kemudian, Konde.co juga menjelaskan mengenai tekanan lingkungan sosial hingga narasi media dan data nasional yang menghadirkan bias dan menjadi alat kontrol terhadap tubuh

perempuan. Pada artikel keempat yang berbasis pengalaman personal, unsur *how* diperkuat dengan narasi reflektif yang menunjukkan dampak psikologis dari stigma yang didapatkan. Oleh karena itu, unsur *how* tidak hanya berfungsi sebagai penjelas proses, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun empati dan kesadaran pembaca akan pilihan *childfree*. Struktur skrip pada keempat artikel ini secara konsisten mencerminkan pola penceritaan yang mencerminkan ideologi feminis dan karakteristik media alternatif. Hal tersebut, karena narasi yang dibangun oleh Konde.co berpihak pada kelompok yang termarjinalkan.

### **Pembahasan Struktur Tematik**

Struktur tematik memperhatikan cara wartawan dalam mengungkapkan kembali satu peristiwa ke dalam 'kemasan' berita, dimulai dengan bagaimana penyusunan fakta-fakta diperoleh, penggunaan kata atau kalimat, hingga penempatan sumber-sumber dan menuliskannya ke dalam tulisan (Eriyanto, 2002). Mengacu kepada empat berita *childfree* di Konde.co, struktur tematik menunjukkan pola yang konsisten dalam menempatkan *childfree* sebagai pilihan hidup yang sah, sekaligus menjadi pintu masuk untuk mengkritik ketimpangan gender dan struktur sosial patriarkal. Setiap tema dari keempat berita tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan berlapis, sehingga membentuk narasi besar mengenai otonomi tubuh perempuan dan ketidakadilan struktural.

Keempat berita menekankan melalui tema utama bahwa *childfree* bukanlah suatu penyimpangan sosial atau kegagalan perempuan, melainkan respons rasional terhadap kondisi sosial yang tidak adil. Tema ini dikembangkan secara berulang melalui penolakan terhadap stigma, kritik terhadap norma keibuan, serta penegasan hak perempuan akan pilihan hidup dan otoritas tubuhnya. Sebelumnya, ideologi "ibuisme" di Indonesia juga mendefinisikan perempuan sebagai sosok pendukung di berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, kelompok, kelas, perusahaan, atau negara tanpa menuntut kekuasaan. Hal tersebut yang membuat perempuan tidak bisa eksis terhadap dirinya sendiri, tetapi selalu berada dalam hubungan aspek-aspek tersebut (Suryakusuma, 2021). Oleh karena itu, kebebasan perempuan untuk menentukan pilihannya sendiri menjadi hal yang belum banyak bisa diterima oleh masyarakat, seperti yang dinarasikan Konde.co dalam keempat artikelnya. Dalam konteks nilai berita, Konde.co mengedepankan nilai impact dan human interest yang berakar pada pengalaman perempuan. Berdasarkan hal itu, struktur tematik berita diarahkan untuk membangun pemahaman reflektif dan kritis. Khususnya pada berita keempat yang mengangkat pengalaman penulis sebagai perempuan yang memilih *childfree* sebagai tema utama.

Secara ideologis, struktur tematik keempat berita memperlihatkan keberpihakan yang jelas terhadap perspektif feminis. Hal ini dibuktikan pada berita kedua yang tergabung dalam serial "Kamus Feminis" di Konde.co dan sumber-sumber tulisan yang berasal dari pandangan para feminis. Selain itu, Konde.co seringkali melakukan pengulangan tema dalam membahas pengantar isu *childfree* secara konteks global, masalah struktural, hingga stigma sosial. Pengulangan tema ini menjadi strategi tematik untuk menormalisasi gagasan bahwa persoalan reproduksi merupakan masalah politik dan struktural.

Sebagai media alternatif, Konde.co membangun struktur tematik yang berbeda dengan media arus utama. Jika media arus utama cenderung menyusun tema seputar dampak demografis, krisis kelahiran, atau ancaman terhadap institusi keluarga, Konde.co justru menggeser fokus tematik pada pengalaman perempuan dan ketimpangan sosial. Hal ini dibuktikan pada berita kedua yang menjadikan Laporan BPS bertajuk 'Menelusuri Jejak *Childfree* di Indonesia' (2023) sebagai tema utama yang dikritisi. Dengan begitu, Konde.co mendekonstruksi tema-tema dominan dalam pemberitaan di media arus utama. Pengembangan tema yang argumentatif dan progresif ini dibantu dengan penggunaan konjungsi kausal, hingga penegasan dalam penggunaan kohezi yang menjadikan adanya hubungan sebab-akibat antara kondisi struktural dan pilihan *childfree*. Sehingga, tema pada keempat berita Konde.co tidak hanya menyusun informasi, tetapi juga membangun logika kritis.

Jika dilihat secara lintas waktu pemberitaan, keempat artikel menunjukkan kesinambungan dan pendalaman tema. Pada tahun 2021, artikel menekankan afirmasi identitas dan resistensi terhadap penghakiman sosial. Kemudian pada tahun 2023, *childfree* dibahas secara lebih luas mengenai stigma dan tekanan sosial. Pada tahun 2024, tema artikel dikembangkan menjadi kritik terhadap struktur dan kebijakan yang merugikan perempuan. Sementara pada tahun 2025, artikel kembali dibuat untuk menegaskan posisi normatif media dalam menghentikan praktik penghakiman terhadap pilihan hidup *childfree*. Kesinambungan ini menunjukkan strategi editorial Konde.co yang konsisten dan ideologis.

### **Pembahasan Struktur Retoris**

Struktur retorik atau cara wartawan menekankan fakta dengan kata, gambar, dan grafik. Apabila pada ketiga struktur sebelumnya menelisik strategi wartawan dalam mengonstruksi berita dari tahap perencanaan hingga penulisan, maka struktur retorik memiliki peran sebagai "pelengkap" untuk menonjolkan fakta peristiwa (Eriyanto, 2002). Pada keempat berita realitas sosial *childfree* di Konde.co, struktur retorik digunakan secara strategis untuk menguraikan bahasa patriarki sekaligus membangun wacana alternatif yang menitikberatkan pada pengalaman dan kepentingan perempuan. Pemilihan kata dan penggunaan idiom dalam keempat artikel ini menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap bahasa kritis dan ideologis. Istilah-istilah seperti "mesin reproduksi", "melanggengkan bias patriarki", "perempuan utuh", dan "beban negara" menjadi idiom kritik yang mengungkapkan cara pandang patriarkal terhadap tubuh perempuan. Melalui istilah-istilah tersebut, Konde.co tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mengajak pembaca untuk menyadari kekerasan simbolik yang bekerja melalui bahasa. Dalam konteks perspektif feminis, strategi ini selaras dengan upaya mendekonstruksi bahasa dominan yang selama ini telah dinormalisasikan oleh kontrol sosial atas reproduksi perempuan. Konde.co juga memanfaatkan pemilihan bahasa yang subjektif dan empatik dengan menegaskan ideologi media yang tidak netral.

Sebagai media alternatif, peneliti menilai bahwa Konde.co menggunakan struktur retorik untuk membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Salah satunya pada artikel keempat yang menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai strategi yang efektif untuk menegaskan bahwa pengalaman perempuan merupakan nilai pengetahuan

yang sah. Elemen visual dan ilustrasi turut digunakan oleh setiap artikel Konde.co yang memiliki fungsi signifikan untuk menampilkan perempuan dalam posisi reflektif, berpikir, atau berdiri sebagai individu yang bebas, dan bukan sebagai peran keibuan yang stereotipikal. Visual ini memperkuat pesan teks bahwa dan menjadi penegas makna yang bekerja secara beriringan dengan bahasa verbal, sehingga memperkuat framing feminis yang telah dibangun oleh Konde.co.

## Simpulan

Dilihat dari struktur sintaksis, artikel realitas sosial *childfree* secara konsisten dengan menempatkan subjek perempuan sebagai keseluruhan artikel. Judul pada keempat artikel tidak hanya berfungsi sebagai pengantar informasi, tetapi bersifat argumentatif dan kritis terhadap masalah sosial yang dialami perempuan yang memilih *childfree*. Sumber tulisan pada artikel didominasi oleh pandangan para pengamat feminisme, hingga laporan data BPS dan tidak hanya menjadi latar informasi, melainkan menjadi bahan kritik penulis terhadap realitas sosial yang dihadapi perempuan. Kemudian, berdasarkan struktur skrip, penyajian unsur 5W+1H dalam keempat artikel realitas sosial *childfree* di Konde.co telah dilakukan secara relatif lengkap. Unsur *why* dan *how* menjadi fokus utama dalam narasi artikel untuk menjelaskan alasan dibalik perempuan yang memilih untuk *childfree*, serta menjabarkan permasalahan struktural dibaliknya. Selanjutnya, berdasarkan struktur tematik, artikel realitas sosial *childfree* di Konde.co membangun alur tema dan gagasan yang berkesinambungan dan konsisten terhadap kritik pada sistem patriarki dan norma pronatalisme. Setiap paragraf menjadi respons akan ketidakadilan struktur yang membatasi pilihan perempuan dengan penutup yang persuasif untuk membuat khalayak membuka perspektif baru akan fenomena ini. Terakhir, berdasarkan struktur retorik, Konde.co menggunakan pilihan diksi yang tegas dan berpihak dengan penggunaan istilah-istilah yang menentang stigma dan menyalahkan perempuan. Penggunaan kalimat imperatif dalam judul hingga ilustrasi visual yang menampilkan perempuan secara reflektif, memperkuat pbingkaian terhadap norma dominan. Oleh karena itu, unsur retorik tidak hanya menjadi pelengkap atau untuk memperindah teks, tetapi sebagai alat ideologis untuk memengaruhi pembaca dalam memaknai realitas sosial *childfree*. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Konde.co dalam memberitakan isu *childfree* tidak hanya mengandalkan kutipan dari sumber sekunder, tetapi juga melibatkan narasumber melalui wawancara langsung guna memperkaya sudut pandang dan memperkuat kedalaman informasi. Selain itu, Konde.co perlu lebih menjaga keberimbangan narasi dengan menghadirkan perspektif yang beragam, termasuk pandangan yang merepresentasikan norma sosial yang berlaku, agar pemberitaan tidak bersifat satu arah dan tidak berpotensi menggiring opini publik.

## Referensi

- Agustini, Aully, G., Putra, S., & Sukarman. (2023). Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif.
- Annisa, M., Retno, D., & Ninin, H. (2024). Studi tentang Ideologi Childfree pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah. 8(1), 66–82. <https://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/>

- Atton, C. (2002). *Alternative Media*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446220153>
- Creswell, J. W. . (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Basten, S. (2009). *Voluntary childlessness and being Childfree The Future of Human Reproduction*.
- Bhambhani, C., & Inbanathan, A. (2020). Examining a non-conformist choice: The decision-making process toward being childfree couples. *International Journal of Sociology*, 50(5), 339–368. <https://doi.org/10.1080/00207659.2020.1797265>
- Blackstone, A. (2014). Childless... or Childfree? *Contexts*, 13(4), 68–70. <https://doi.org/10.1177/1536504214558221>
- Doyle, J., Pooley, J. A., & Breen, L. (2013). A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women. *Journal of Health Psychology*, 18(3), 397–407. <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing : konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Fuchs, Christian. (2017). *Critical Theory of Communication : New Readings of Lukács, Adorno, Marcuse, Honneth and Habermas in the Age of the Internet*. University of Westminster Press.
- Gafar Yoedtadi, M., & Adi Pribadi, M. (2020). *Alternative Media as Counter-Hegemony: A Case study of Konde*.
- Grassau, D., Valenzuela, S., & Puente, S. (2021). What “Emergency Sources” Expect From Journalists: Applying the Hierarchy of Influences Model to Disaster News Coverage. In *International Journal of Communication (Vol. 15)*. <http://ijoc.org>.
- Hintz, E. A., & Haywood, A. (2021). Media Frames of Voluntary Childlessness in the United States from 1989 to 2018. *Sex Roles*, 84(11–12), 747–764. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01197-z>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Jenuri, Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., & Fitria, A. H. N. (2022). FENOMENA CHILDFREE DI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP CHILDFREE DI INDONESIA. *Sosial Budaya*, 19(2).

- 
- Nallanie, F., & Nathanto, F. (2024). Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat? *Syntax Idea*, 6(6), 2663–2673. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3457>
- Nasution, R. D. (2017). PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA LOKAL EFFECT OF THE DEVELOPMENT OF COMMUNICATION INFORMATION TECHNOLOGY ON LOCAL CULTURAL EXISTENCE.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Pattricia, D. (2023). PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN FENOMENA CHILDFREE PADA DETIK.COM DAN TRIBUNNEWS.COM PADA PERIODE FEBRUARI 2023.
- Pawito, H. (2014). MENELITI IDEOLOGI MEDIA : CATATAN SINGKAT (Vol. 7, Issue 1).
- Rizka, S. M., Yeniningsih, T. K., Mutmainnah, & Yuhasriati. (2024). Childfree Phenomenon in Indonesia.
- Suryakusuma, J. I. . (2021). Ibuisme Negara. *Komunitas Bambu*.
- Yoedtadi, M. G. (2021). MEDIA ALTERNATIF DI ERA DIGITAL: MELAWAN KAPITALISME MEDIA BARU.
- Yulianty, P. D., & Jufri, A. (2020). Perdebatan Empiris : Prinsip Metode Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Penelitian Sosial Ekonomi. *Value: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 164–172. <https://doi.org/10.32534/jv.v15i2.1291>
- Yuniarti, & Panuntun, S. B. (2023). MENELUSURI JEJAK CHILDFREE DI INDONESIA.